BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dalam kehidupan manusia mempunyai peran penting sebagai jalan menuju perubahan, pendidikan sebagai alat untuk menguasai dunia, pendidikan sebagai media untuk berinteraksi, dan pendidikan sebagai jendela dunia untuk mencerdaskan bangsa. Jalaluddin mengutip pendapat John Dewey yang menyatakan bahwa, ”Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup”.[1]

Ketika kehidupan belum berakhir waktu yang terus berjalan zaman yang semakin berkembang dan mengalami perubahan, diikuti dengan banyaknya tantangan yang siap menghadang di depan. Sejak tahun 2011 Indonesia sudah mulai memasuki era revolusi industri. Revolusi industri pertama ditandai dengan mekanisasi produksi menggunakan tenaga air dan uap. Produksi massal dan adanya tenaga listrik pada revolusi industri kedua. Sektor industri kemudian bisa mewujudkan automasi produksi pada revolusi industri ketiga karena didukung dengan industri elektronik dan teknologi informasi.[2]

Indonesia saat ini menapaki era revolusi industri 4.0, fase keempat ini ditandai dengan serba digitalisasi dan automasi. Dengan perubahan fase tersebut, Indonesia membutuhkan SDM yang unggul, yang mampu bersaing sepanjang era industri 4.0. Untuk mendapatkan SDM yang unggul, pemerintah

[1] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 67

[2] Bambang Soesatyo, *Generasi Milenial dan Era Industri 4.0*, News.detik.com, 20 April 2018 pukul 15.02 WIB, diakses pada tanggal 1 Nopember 2019 pukul 19.21 WIB

terus berupaya memperbaiki pendidikan yang ada di Indonesia. Pemerintah sangat mengharapkan lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia sukses meluluskan SDM yang unggul sebagai generasi milenial yang kompetitif dan produktif.

Pendidikan sendiri merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Walaupun banyak kritik terhadap pendidikan dan guru, walaupun sistem pendidikan banyak kelemahan, namun pada umumnya banyak orang percaya akan manfaat pendidikan. Jumlah anak yang memasuki sekolah semakin bertambah. Banyak pemerintahan yang telah menjalankan kewajiban belajar bahkan sampai usia 18 tahun. Dalam sistem kewajiban belajar, kelalaian menghadiri pelajaran di sekolah tanpa alasan dipandang sebagai pelanggaran undang-undang yang dapat diberi hukuman.[3]

Pendidikan dalam Islam juga diutamakan, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Alaq: 1-5, sebagai berikut;

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢)

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٦) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ(٥)

Artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang Menciptakan. Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhan-mulah Yang Maha Mulia. Yang Mengajar (manusia) dengan pena. Dia Mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*".[4]

[3] Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. 6, hal. 14

[4] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah,* (Jawa Barat: Penerbit Diponegoro, 2014), hal. 597

Maksud yang terkandung dalam surat al-Alaq: 1-5 menjelaskan bahwasannya Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baik ciptaan, manusia dianugerahi dengan nafsu dan akal pikiran. Dari situ manusia seharusnya bisa memanfaatkannya untuk belajar. Dengan belajar manusia bisa mengenal dirinya dan Tuhannya, dengan belajar manusia yang awalnya tidak tahu menjadi tahu.

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat Islam. Sebagaimana dasar pendidikannya, maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Muhammad Omar Al-Toumy Al-Syaibany menggariskan bahwa, ”Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlaq al-karimah”.[5]

Pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, dijelaskan bahwa;

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[6]

Hakikat pendidikan adalah mengubah peserta didik ke arah yang lebih baik. Berdasarkan pengertian di atas, tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional sama-sama menekankan pada akhlakul mulia (perilaku atau sikap yang baik) yang harus ada pada diri peserta didik.

---

[5] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*..., hal. 92

[6] Undang-undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1

Pendidikan berkenaan dengan pekembangan dan perubahan kelakuan peserta didik. Pendidikan berhubungan dengan tranmisi pengetahuan, sikap kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat.[7]

Bahwasannya proses pendidikan yang berlangsung dalam lembaga pendidikan tidak hanya *transfer of knowledge*, pendidik menyampaikan materi pada peserta didik, akan tetapi lebih mendalam dari itu. Menurut pendapat Fuad Hasan pendidikan adalah pembudayaan.[8] Dengan membudayakan *religius activity* maka dapat dikatakan proses pendidikan sedang berlangsung.

Seiring dengan perubahan zaman, berubah pula pola pikir manusia saat ini. Oleh karena itu pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik supaya peserta didik bisa membentengi diri dan tidak mudah terpengaruh dengan situasi yang ada. Penanaman nilai-nilai keagaman di sekolah tidak hanya disampaikan melalui mata pelajaran PAI saja. Akan tetapi, bisa diterapkan melalui budaya sekolah yang di dalamnya diselipkan nilai-nilai keagamaan, disebut dengan budaya religius.

Budaya religus yang ada di sekolah adalah sekumpulan nilai agama yang disetujui bersama dalam organisasi sekolah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan dan simbol-simbol yang diterapkan masyarakat termasuk yang di

[7] Nasution, *Sosiologi Pendidikan*..., hal. 10
[8] Tony d. Widiastono, *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2004), hal. 81

sekitar sekolah.[9] Secara umum budaya religius merupakan pembiasaan terhadap peserta didik dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

Tujuan menerapkan budaya religius di sekolah untuk mempengaruhi peserta didik supaya memiliki kebiasaan yang baik. Selain itu, penerapan budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya guru PAI dalam menerapakan materi yang diajarkan. Jadi peserta didik tidak hanya memahami materi saja akan tetapi bisa mempraktikkan materi yang diajarkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap atau perilaku manusia pada hakikatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni interaksi dengan orang lain. Melalui pendidikan terbentuklah kepribadian seseorang, bisa dikatakan hampir seluruh perilaku individu dipengaruhi oleh orang lain. Maka dari itu kepribadian pada hakikatnya gejala sosial.[10]

Melihat dari sudut pandang Islam, Islam mengatur segala urusan yang berhubungan dengan dunia maupun akhirat. Bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, Islam juga mengatur hubungan manusia dengan manusia. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat an-Nisa: 36, sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: "*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang*

[9] Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 202

[10] Nasution, *Sosiologi Pendidikan*..., hal. 11

dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri."[11]

Maksud yang terkandung dalam surat an-Nisa: 36, bahwasannya Allah memerintahkan manusia untuk menyembah hanya pada-Nya dan melarang perbuatan syirik. Selain itu Allah juga memerintakan manusia untuk berbuat baik terhadap sesama, berbuat baik kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya.

Berbuat baik terhadap sesama merupakan praktik dari sikap sosial, sikap sosial adalah suatu keadaan internal seseorang yang mempengaruhi tingkah lakunya terhadap suatu objek, sesama atau kejadian disekitarnya.[12] Peserta didik harus memiliki sikap sosial yang baik, karena sikap sosial sangat dibutuhkan saat berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan.

Budaya religius dan sikap sosial adalah dua hal yang sama-sama dibutuhkan dalam lembaga pendidikan. Untuk mengajak dan mempengaruhi peserta didik untuk berbuat baik pada diri sendiri dan berbuat baik pada sesama. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat QS. al-Zalzalah: 7-8, sebagai berikut;

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

Artinya: *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apa pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan*

---

[11] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid*..., hal. 83

[12] Surdayono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal. 78

kejahatan sekecil apa pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula."[13]

Bahwasannya setiap apa yang manusia lakukan akan mendapatkan balasan tidak ada yang luput dari balasan dikemudian hari. Berdasarkan ayat di atas perlu ditanamkan pada diri peserta didik untuk berhati-hati dalam berperilaku dan bertindak. Menerapkan budaya religius, berperikulaku sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan meningkatkan jiwa sosial peserta didik, supaya peserta didik lebih peduli dengan orang lain dan lingkungan. Karena manusia adalah makhluk sosial yang bergantung dengan makhluk lainnya.

Seperti halnya yang sudah disebutkan di atas, Indonesia membutuh SDM yang unggul. Selain generasi milenial yang kompetitif dan produktif. Dibutuhkan pula generasi milenial yang memiliki sikap religius dan interaksi sosial yang baik. Setiap peserta didik mempunyai keistimewaan sendiri-sendiri, dibutuhkan ketalatenan untuk membentuk peserta didik yang religius dan memiliki sikap sosial. Karena masyarakat saat ini membutuhkan lulusan-lulusan yang tidak hanya pandai dalam ilmu pengetahuan tapi cerdas dalam bersikap dengan sesama ataupun di lingkungan sekitar dan tetap berlandaskan dengan nilai-nilai keagamaan.

Salah satu lembaga pendidikan di Tulungagung yang menerapkan budaya religius adalah SMPN 2 Tulungagung. Meskipun sekolah ini bukan sekolah yang berbasis agama, akan tetapi di SMPN 2 Tulungagung juga mengutamakan penerapan budaya religius. Budaya religius yang sudah diterapkan di SMPN 2

[13] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an* Tajwid..., hal. 599

Tulungagung belum tentu diterapkan di sekolah umum lainnya. Beberapa budaya religius tersebut antara lain, budaya shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, dan shalat jumat yang dilaksanakan bersama-sama, dilaksanakan agar setiap individu sedikit demi sedikit memiliki kesadaran untuk membiasakan menerapkan budaya religius.[14]

Selain budaya religius di atas, di SMPN 2 Tulungagung juga memantau sikap sosial peserta didik. Tidak hanya dalam proses pembelajaran, bisa melalui kegiatan ekstrakulikuler dan melalui kegiatan lain yang juga bermanfaat untuk memupuk sikap sosial peserta didik untuk lebih peduli terhadap sesama. Pada hari tertentu, biasanya dilakukan pada PHBI peserta didik disuruh oleh pihak sekolah untuk membawa dua nasi kotak, satu dinamakan sendiri dan satunya diberikan pada orang yang membutuhkan, kegiatan ini rutin dilakukan.[15] Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul, **"Implementasi Budaya Religius Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Peserta Didik di SMPN 2 Tulungagung ".**

B. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah implementasi, dampak implementasi, dan hal-hal yang berkaitan dengan hambatan impelementasi buadaya religius untuk mengembangkan sikap sosial peserta didik di SMPN 2 Tulungagung. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah;

---

[14] Observasi di SMPN 2 Tulungagung, pada tanggal 28 Maret 2019
[15] *Ibid.*

1. Bagaimana bentuk implementasi budaya religius dalam mengembangkan sikap sosial di SMPN 2 Tulungagung?
2. Bagaimana hambatan implementasi budaya religius dalam mengembangkan sikap sosial di SMPN 2 Tulungagung?
3. Bagaimana dampak impelementasi budaya religius dalam mengembangkan sikap sosial di SMPN 2 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mendeskripsikan bentuk implementasi budaya religius untuk mengembangkan sikap sosial peserta didik di SMPN 2 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan implementasi buadaya religius untuk mengembangkan sikap sosial peserta didik di SMPN 2 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan dampak impelementasi budaya religius untuk mengembangkan sikap sosial peserta didik di SMPN 2 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang keagamaan dan memberikan manfaat bagi peneliti. Selanjutnya, sebagai bahan referensi untuk karya ilmiah yang memiliki fokus yang sama dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala SMPN 2 Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam mengambil kebijakan terkait dengan pengembangan budaya religius di SMPN 2 Tulungagung.

b. Bagi Guru PAI SMPN 2 Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi budaya religius yang ada di SMPN 2 Tulungagung, untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik lagi sesuai tujuan pendidikan secara umum.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, menumbuhkan sikap spiritual serta mengembangkan sikap sosial peserta didik.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai wacana pengembangan budaya religius di lembaga pendidikan, lebih khususnya di SMPN 2 Tulungagung.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun dengan cermat dan rinci (matang). Implementasi menurut

Nurdin Usman adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.[16]

b. Budaya religius

Budaya religius merupakan cara berpikir dan bertindak yang didasarkan nilai-nilai religius (kegamaan).[17] Budaya religius yang merupakan bagian dari budaya organisasi sangat menekankan pada nilai, bahkan nilai merupakan pondasi dalam mewujudkan budaya religius. Tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terbentuk budaya religius.

Nurcholis Majid mengatakan bahwa secara substansial terwujudnya budaya religius adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai-nilai robbaniyah dan insaniyah (ketuhanan dan kemanusiaan) tertanama dalam diri seseorang dan kemduia teraktualisasikan dalam sikap, perilaku dan kreasinya. Nilai-nilai ketuhanan tersebut dijabarkan sebagai berikut; silaturrahmi, persaudaraan, perasaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat dan dermawan.[18]

---

[16] Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum,* (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 70

[17] Ari Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan,* (Jakarta: Arga, 2003), hal. 249, dikutip oleh : Asman Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Sekolah*, (UIN Maliki Press, 2010) hal. 48-49

[18] Nurcholis Majid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islami dalam Kehidupan,* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hal. 55

c. Sikap sosial

Sikap sosial adalah suatu keadaan internal seseorang yang mempengaruhi tingkah lakunya terhadap suatu objek, sesama atau kejadian disekitarnya.[19] Kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, berulang-ulang terhadap objek sosial. Abu Ahmadi yang menyebutkan sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seorang tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang.[20]

2. Penegasan operasional

a. Implementasi

Implementasi atau disebut juga dengan penerapan merupakan kata kerja yang menunjukkan suatu tindakan. Implementasi di SMPN 2 Tulungagung bukan hanya menerapkan ide-ide saja, akan tetapi lebih dari itu. Dalam proses implementasi ada tujuan yang harus dicapai, untuk mencapai tujuan tersebut harus ada perencanaan yang dibuat dengan matang, kemudian ada pelaksanaan dan evaluasi. Demikian dilakukan untuk melihat ada dampak positif atau tidak dari implementasi tersebut. Apabila ada dampak positif, bisa dikatakan tujuan dari implementasi tersebut sudah tercapai.

---

[19] Surdayono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*...., hal. 78
[20] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal, 152

b. Budaya religius

Budaya religius merupakan suatu perilaku ataupun aktivitas yang sering dilakukan kemudian menjadi kebiasaan, kebiasaan yang mengandung unsur kebaikan dan nilai-nilai keagamaan. Dengan tertanamnya nilai-nilai keagamaan bisa mempengaruhi jiwa spiritual peserta didik. Oleh karena itu, di SMPN 2 Tulungagung ini benar-benar membiasakan semua peserta didiknya untuk berperilaku yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran agama.

c. Sikap sosial

Sikap sosial merupakan kepekaan atau sensitifitas seseorang ataupun respon seseorang terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Sikap sosial ini cenderung pada bagaimana setiap peserta didik memposisikan dirinya ketika bergaul dengan teman, etika bertemu dengan guru dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran umum dari penelitian ini, peneliti memberikan sistematika penulisan skripsi nantinya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini berisi uraian mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini memuat uraian tentang kajian bentuk implementasi budaya religius, hambatan implementasi budaya religius, dampak dari implementasi budaya religius dan paradigma penelitan.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian. Pada bab ini berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan fokus penelitian dan hasil analisis data.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian. Pada bagian pembahasan, memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, dan dimensi-dimensi, posisi temuan, atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta intepretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

BAB VI Penutup. Bab ini memuat tentang kesimpulan penelitian dan saran-saran.

Bagian akhir memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.